

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rencana pembelajaran, dan manajemen kelas (Santrock, 2010:8). Salah satu indikator untuk menjadi guru yang efektif adalah dapat menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Saat ini kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan bermuatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah serta luar sekolah. Pembentukan pendidikan berkarakter dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat (Permendiknas, 2011).

Pendidikan karakter diberikan secara formal seperti di sekolah pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun pendidikan tinggi. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan di luar pendidikan formal misalnya di keluarga, *playgroup*, ataupun pendidikan anak usia dini. Pendidikan formal atau non formal memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan karakter yang dapat membentuk individu dengan perilaku dan nilai positif (Sanchez, 2006).

Pendidikan karakter selain kemampuan kognitif diperlukan juga aspek afeksi atau emosi. Menurut Lickona (1992) komponen dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*).

Penulis melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dengan penyusunan RKH bermuatan pendidikan karakter di *play group* dan TK Tri Bhakti. Observasi dilakukan penulis pada 24 - 26 September 2012 bahwa guru menunjukkan mengalami kesulitan dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan saat menentukan prioritas karakter yang dibentuk, materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan karakter yang dibentuk, bahan belajar tidak sesuai dengan kurikulum bermuatan pendidikan karakter, metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi dan menirukan guru di depan papan tulis, antara

tujuan karakter yang ingin dibentuk tidak relevan dengan metode yang digunakan. Tidak ada penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa media pembelajaran dan pembentukan karakter. Evaluasi tidak mengacu pada tujuan pembentukan karakter, tidak mencantumkan bentuk evaluasi pendidikan karakter. Ranah tujuan tidak sesuai dengan kurikulum bermuatan pendidikan karakter, pembelajaran tidak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini yaitu untuk anak *play group* lebih ditekankan pada pembelajaran area kognitif seperti membaca huruf, menulis huruf dan angka. TK A pun ditekankan pada area kognitif semisal membaca kata dan berhitung penjumlahan, TK B di tekankan kepada area kognitif juga yaitu membaca buku cerita, menulis kalimat dan penjumlahan dua digit dan minimnya area psikomotorik dan afektif.

Pada saat penulis wawancara kepada guru, penulis mendapatkan hasil mengenai kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki siswa adalah siswa dapat menulis, membaca dan berhitung. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan tema namun masih tetap membaca, menulis dan berhitung.

Terdapat tiga guru telah mengikuti pelatihan (diklat) mengenai bermuatan pendidikan karakter. Namun, pelatihan (diklat) tersebut tidak dapat menyalurkan pengetahuan dan skill mengenai pendidikan karakter kepada guru yang lain sehingga para guru mengalami kesulitan mengenai pendidikan karakter termasuk menyusun RKH yang bermuatan pendidikan karakter.

Pada tahun 2012 Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan membahas mengenai kajian kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengkajian ini dilakukan di sekolah, yang terdiri atas 32 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan 24 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah, yang ada di sembilan provinsi. Satuan pendidikan tersebut secara sengaja dipilih dengan kriteria salah satunya adalah satuan pendidikan yang telah dibina dan diberikan pelatihan (diklat) oleh perguruan tinggi atau yayasan. Hasil kuesioner penyusunan rencana pembelajaran kurikulum pendidikan karakter menghasilkan skor rerata 4,28. Hasil analisis dokumen menunjukkan masih banyak guru yang kurang mampu menyusun Rancangan Pengajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, cara, prosedur dan teknik penilaian. Ada beberapa sekolah yang mampu membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kaidah PAIKEM; namun kenyataan menunjukkan kecenderungan bahwa perangkat pembelajaran, berupa silabus dan rencana pembelajaran dibuat bersama dalam kegiatan MGMP atau PKG, atau meniru contoh yang telah ada. Pembuatan perangkat pembelajaran semacam ini berakibat kurang sesuai dengan kondisi spesifik sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan maka dapat disimpulkan perlu adanya upaya peningkatan kualitas guru dalam hal menyusun silabus dan Rancangan Pengajaran pada masing-masing guru (Yuhetty dan Miarso,2012).

Berdasarkan survey pada tahun 2012 kepada SMPK BPK PENABUR Cimahi yang memiliki 22 orang guru, dari jumlah tersebut baru 95% orang guru yang mengumpulkan RPP sudah mencantumkan nilai-nilai karakter bangsa. Namun, menurut hasil supervisi guru masih perlu meningkatkan kemampuan mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan karakter dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar. Permasalahan diidentifikasi karena sebagian besar guru mata pelajaran perlu meningkatkan kemampuan mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang telah disertifikasi belum sepenuhnya paham dan termotivasi dalam mengimplementasikan RPP bermuatan bermuatan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, guru belum seluruhnya mencantumkan rubrik untuk penilaian bermuatan karakter (Sujoko, A: 2012).

Hasil wawancara dengan ketua paguyuban PAUD Jombang Pada Jum'at, 15 Februari 2012 menyatakan bahwa meski ada pelatihan dari DIKNAS Jombang mengenai pendidikan karakter namun setiap minggu selalu ada guru atau kepala sekolah yang berkunjung ketempat Ketua Paguyuban PAUD Jombang untuk belajar mengenai pendidikan karakter beserta perangkat kelengkapan guru dalam belajar mengajar seperti Prota, Prosem, Program bulanan, SKM, dan SKH. Tidak jarang guru perkecamatan berbondong- bondong kesini. Semisal pada hari minggu tanggal 3 Februari dari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yang terdapat empat belas sekolah dan para guru tersebut belajar mengenai Prota, Prosem, SKM, dan

SKH yang bermuatan pendidikan karakter. Menurut Ketua Paguyuban PAUD Jombang pelatihan yang telah diadakan oleh DIKNAS cenderung bersifat teoritis dan menggunakan metode ceramah serta kurangnya praktek dan melibatkan peserta dalam menyusun Prota, Prosem, Program bulanan, SKM, dan SKH yang bermuatan pendidikan karakter. Oleh karena itu guru yang mengikuti pelatihan (diklat) masih mengalami kesulitan dalam prakteknya ketika harus menyusun kelengkapan belajar mengajar khususnya guru-guru PAUD di wilayah Jombang.

Uraian diatas menggambarkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RKH yang bermuatan pendidikan karakter. Salah satu alternatif yang dipakai sebagai solusi permasalahan tersebut adalah Metode Pembelajaran Partisipatif

Metode pembelajaran partisipatif merupakan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajar aktif dalam menyelesaikan masalah, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Keaktifan pembelajar dilakukan secara mandiri dan fasilitator aktif dalam memfasilitasi belajar kepada pembelajar dengan media suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Metode partisipatif sangat menonjolkan peran pembelajar, guna mengaktifkan suasana pembelajaran yang sedang diselenggarakan (Wilde, dkk: 1995).

Dari berbagai penelitian yang membahas mengenai efektif metode pembelajaran partisipatif dan menunjukkan peningkatan positif mengenai keaktifan siswa, pemecahan persoalan matematika, peningkatan nilai belajar

kepada subjek penelitiannya dengan adanya data peningkatan dari peneliti sebelumnya maka penulis menggunakan metode pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter di *Play group* dan TK Tri Bhakti Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

1.2. Signifikansi Penelitian

Metode Pembelajaran partisipatif didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Laily (2008) yang berjudul “Penerapan model *participative teaching and learning* pada pembelajaran matematika kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Batu”. Dalam penelitian ini meneliti mengenai bagaimana aktivitas belajar dan siswa selama proses belajar menggunakan metode pengajaran partisipatif dalam belajar matematika. Hasilnya dari penelitian ini bahwa penelitian pembelajaran dan pengajaran matematika menggunakan metode partisipatif menunjukkan bahwa dapat mengurangi kesulitan kepada siswa dalam memahami materi matematika.

Selain itu, penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Nurniswati, N (2009) yang meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran partisipatif (*participatory teaching model*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 Program Keahlian Akuntansi SMK yang menunjukkan bahwa (1) adanya pengaruh model pembelajaran metode partisipatif terhadap prestasi belajar siswa. (2) Siswa pada kelas eksperimen memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran model metode partisipatif. (3) Siswa yang

mendapatkan pembelajaran metode partisipatif lebih aktif daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yaitu oleh Alcota, M; dkk (2011) yang berjudul “*Diverse and Participative Learning Methodologies: A Remedial Teaching Intervention for Low Marks Dental Students in Chile*”. Intervensi ini bertujuan untuk mendiagnosa gaya belajar pada kelompok mahasiswa kedokteran gigi yang memiliki nilai dibawah rata-rata di Chile dan meningkatkan prestasi akademik dengan remedial. Grup yang diintervensi ada sepuluh siswa yang “endodontics dan sebelas siswa “pedodontics” yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Setelah diintervensi, nilai rata-rata setelah dilakukan evaluasi formal maka menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada sebelum diintervensi. Intervensi dikatakan efektif karena menekankan pada proses belajar (76%) dan metode pengajaran dengan mengklarifikasi materi yang belum dipahami sebesar (82%). Oleh sebab itu peneliti menyebutnya dengan mengetahui gaya belajar siswa maka pembelajaran partisipatif dengan metode remedial dapat berkontribusi untuk meningkatkan nilai siswa.

Banyak peneliti telah mencoba berbagai teknik dari metode pembelajaran partisipatif. Aspek Pembelajaran Metode Partisipatif yang telah dikaji lebih ketat. Sebagai contoh hasil penelitian dari de Jesus et al. (2003), Dolinsky (2001), Foos et al. (1994), Hargreaves (1997), Silva (1995) dalam Dezhi, W, dkk (2004), peneliti memiliki siswa yang menghasilkan pertanyaan (dan terkadang siswa-siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan temannya),

metode ini digunakan untuk mendorong siswa berdiskusi kelas dan lebih aktif. Hasil lainnya, siswa memiliki beragam informasi dari rekan-rekan kelas, baik dari diskusi secara tatap muka, *online* atau berdiskusi dengan tatap muka setelah presentasi kelas Hersam et al. (2004), Reynolds (2004), Richards et al. (2004), Wiswall & Srogi (1995) dalam Dezhi, W, dkk (2004). Penelitian ini dilakukan di tingkat perguruan tinggi dan tingkat sekolah menengah.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya menfokuskan mengenai keterlibatan pembelajar sebagai sebagai intervensi/treatment. Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Pada penelitian sebelumnya metode pembelajaran partisipatif untuk melihat dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar namun pada penelitian ini penulis ingin mengetahui adanya perubahan kemampuan guru dalam menyusun RKH yang bermuatan pendidikan karakter.
2. Pada penelitian sebelumnya metode pembelajaran partisipatif diberikan kepada remaja sedangkan pada penelitian ini penulis memberikan metode pembelajaran partisipatif kepada orang dewasa.
3. Pada penelitian sebelumnya metode pembelajaran partisipatif diberikan dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran partisipatif namun pada penelitian ini penulis menggunakan semua metode pembelajaran partisipatif yang dapat mendukung adanya

peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RKH bermuatan bermuatan pendidikan karakter.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran partisipatif ?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan bermuatan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran partisipatif.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang psikologi dan pendidikan dalam hal guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter.
- b. Secara empiris, penelitian ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter melalui metode pembelajaran partisipatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aplikasi penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan bermuatan pendidikan karakter kepada guru.
- b. Bagi guru yang mengalami kesulitan dalam dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter maka dengan adanya penelitian ini maka guru akan dapat menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran partisipatif dan penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter.